

SIMULASI SUPERVISI KLINIS MAHASISWA PRODI PIAUD FTIK UIN DATOKARAMA PALU

Retoliah¹

¹Dosen Pendidikan Islam Anak Usia Dini FTIK UIN Datokarama Palu
dahlanretoliah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang simulasi supervisi klinis mahasiswa prodi PIAUD FTIK UIN Dayokarama Palu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan simulasi supervisi klinis yang dilaksanakan oleh mahasiswa Prodi PIAUD FTIK UIN Datokarama Palu, memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Mahasiswa PIAUD telah berhasil melaksanakan simulasi supervisi klinis mulai dari tahap awal menyepakati kontrak supervisi klinis, tahap observasi kelas mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan guru untuk ditindaklanjuti dan tahap akhir memberikan pembinaan kepada guru berdasarkan temuan pada saat observasi kelas.

Kata Kunci: Simulasi, supervisi klinis

ABSTRACT

This study discusses the simulation of clinical supervision of PIAUD study program students, FTIK UIN Dayokarama Palu. This study uses a descriptive qualitative approach, data collection techniques using observation, interviews and documentation, data analysis techniques using data reduction, data presentation and data verification. The results showed that the application of clinical supervision simulations carried out by students of the PIAUD Study Program, FTIK UIN Datokarama Palu, fulfilled the predetermined criteria. PIAUD students have successfully carried out clinical supervision simulations starting from the early stages of agreeing on clinical supervision contracts, the class observation stage identifying teacher strengths and weaknesses to be followed up and the final stage providing guidance to teachers based on findings during class observations.

Keywords: Simulation, clinical supervision

PENDAHULUAN

Supervisi pendidikan merupakan mata kuliah yang membahas konsep pengawasan dan pembinaan dalam lembaga pendidikan formal khususnya sekolah yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya memperbaiki proses pembelajaran, melalui upaya meningkatkan kualitas guru secara terus menerus baik perorangan maupun kelompok. Sebagaimana penjelasan Syaiful Sagala, bahwa supervisi adalah “usaha menstimulir, mengkoordinasi dan membimbing guru secara terus menerus baik individu maupun kelompok agar memahami secara efektif pelaksanaan aktivitas mengajar dalam rangka pertumbuhan

peserta didik secara kontinyu.”¹ Merujuk pada konsep ini diharapkan mahasiswa memahami bahwa kegiatan supervisi atau pengawasan yang dilakukan di sekolah berorientasi pada perbaikan mutu dengan cara memberikan pembinaan kepada guru berupa bimbingan secara perorangan maupun kelompok, sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran. Pembinaan dilakukan oleh supervisor (kepala sekolah maupun pengawas) secara terus menerus, membimbing guru-guru agar dapat mengembangkan empat kompetensi (pedagogik, profesional, kepribadian, sosial) sehingga guru dapat memberikan layanan belajar yang berkualitas kepada peserta didik, membantu guru mengatasi berbagai problema yang terjadi dalam proses pembelajaran, dsb.

Selain hal tersebut mahasiswa juga diberikan pemahaman baik secara teoritis maupun praktis tentang model, pendekatan dan teknik supervisi yang berlangsung di sekolah. Model supervisi konvensional, ilmiah, klinis, artistik, pendekatan direktif, non direktif dan kolaboratif, serta teknik individual (kunjungan kelas, observasi, wawancara, dll) teknik kelompok (rapat dewan guru, diskusi, tukar menukar pengalaman, dll). Pada akhir pertemuan mahasiswa ditugaskan untuk memperagakan pendekatan dan teknik supervisi klinis.

Supervisi klinis termasuk salah satu model supervisi pendidikan yang menjadi kajian menarik dalam mata kuliah supervisi pendidikan khususnya bagi mahasiswa Prodi PIAUD FTIK UIN Datokarama Palu. Pembahasan konsep supervisi klinis mengantar mahasiswa untuk memahami bahwa supervisi klinis difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus sistematis dan dianalisis secara intensif terhadap penampilan pembelajaran dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Supervisi klinis merupakan suatu model supervisi untuk menyelesaikan masalah tertentu yang sudah diketahui.² Supervisi klinis adalah salah satu model supervisi yang dapat dilakukan di sekolah. Pada kegiatan mensupervisi pelaksanaannya bukan mencari kesalahan akan tetapi lebih banyak mengandung unsur pembinaan agar pekerjaan yang dilakukan diketahui kekurangannya, dan dapat diberitahu bagaimana cara peningkatannya.³ Supervisi klinis oleh kepala sekolah merupakan suatu pembimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalitas guru secara sengaja yang dimulai dari tahap perencanaan awal, tahap pelaksanaan observasi kelas dan tahap pertemuan akhir (diskusi balikan) yang dianalisis

¹ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung : Alfabeta, 2004, h. 230

² Nazaruddin Rahman, *Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014, h. 80

³ Ishar Jhon heri, Sudarman Danim and Syaiful Anwar, *Pelaksanaan Supervisi Klinis Manajer Pendidikan*, vol.13 no.2, 2019, https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajer_pendidikan/article/download/9575/4748

secara cermat, teliti dan objektif untuk mendapatkan perubahan perilaku mengajar yang diharapkan.⁴ . Mekanisme pelaksanaan supervisi klinis menurut Syaiful Sagala meliputi beberapa tahapan: 1) pra siklus, pada tahap ini guru merasa butuh bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar. Kebutuhan ini muncul karena guru butuh pelayanan dari supervisor agar guru mengetahui memahami kelebihan dan kelemahan di bidang keterampilan mengajar untuk selanjutnya berusaha meningkatkan ke arah yang lebih baik. Pada tahap ini supervisor meyakinkan guru bahwa melalui bantuan supervisor guru akan dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan dalam hal: a) mempersiapkan kegiatan pembelajaran (RPP),b) membelajarkan peserta didik mencapai kompetensi yang ditentukan dalam silabus dan RPP dengan menampilkan keterampilan mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran, c) secara terus menerus memperbaiki keterampilan mengajar dan/atau mengembangkan diri dalam menggunakan model dan strategi pembelajaran. 2) siklus pertama, pada tahap ini guru dengan supervisor bersama melakukan review dokumen dengan cara memeriksa dokumen kurikulum yang terdiri dari standar isi, silabus dan rencana pembelajaran. Dari hasil review tersebut, supervisor menjelaskan hal-hal penting untuk diperbaiki. Secara bersama2 antara guru dengan supervisor memperbaiki dokumen kurikulum sampai memenuhi persyaratan baik dilihat dari substansi maupun mekanisme pembelajaran dan dokumen tersebut siap untuk digunakan dalam mengajar. 3) siklus kedua observasi, pada tahap ini guru mengajar dan supervisor mengamati sesuai kontrak yang disepakati bersama. Supervisor mencatat dan merekam dengan cermat berbagai data dan informasi penting perihal guru mengajar, dengan menggunakan lembar observasi atau merekam dengan handycam jika peralatan tersedia atau dengan cara lain. 4) siklus ketiga refleksi, pertemuan balikan dalam bentuk refleksi dilakukan dengan cara menciptakan suasana santai dan akrab antara kedua belah pihak, dengan penuh antusias, kejujuran dan keikhlasan supervisor menanyakan perasaan guru yang diobservasi secara keseluruhan.⁵ Melengkapi uraian tersebut Makawimbang menjelaskan bahwa pada siklus ketiga Supervisor menanyakan perasaan guru selama proses observasi berlangsung untuk menciptakan suasana santai agar guru tidak merasa diadili; supervisor memberikan penguatan kepada guru yang telah melaksanakan pembelajaran dalam suasana penuh persahabatan sebagaimana pertemuan awal; supervisor bersama-sama guru membicarakan kembali kontrak yang pernah dilakukan mulai dari tujuan pembelajaran sampai

⁴ Jerry Makawimbang *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung : Alfabeta) 2011,h. 26

⁵ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010, 204-220

evaluasi pembelajaran; supervisor menunjukkan data hasil observasi yang telah dianalisis dan telah diinterpretasikan, kemudian memberi waktu pada guru untuk menganalisis data dan menginterpretasikan, selanjutnya didiskusikan bersama; menanyakan kembali perasaan guru setelah mendiskusikan hasil analisis dan interpretasi data hasil observasi dan meminta guru menganalisis proses dan hasil pembelajaran yang telah dicapai oleh siswa; bersama-sama guru, supervisor membuat kesimpulan tentang hasil pencapaian latihan pembelajaran yang telah dilakukan dan pada akhir pertemuan sudah direncanakan pembuatan tahapan kegiatan supervisi klinis selanjutnya.⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah prosedur penerapan supervisi klinis meliputi tiga tahap : tahap pertama pertemuan awal antara supervisor dengan guru, dalam hal ini aktivitas yang mereka lakukan adalah diawali dengan menciptakan suasana keakraban, membangun kesepakatan tentang aspek-aspek yang menjadi fokus perhatian pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas sekaligus menjadi tolok ukur dalam melakukan pembinaan. Selanjutnya tahap kedua observasi kelas, supervisor mengamati dengan cermat penampilan guru pada saat mengajar agar dapat menemukan kelemahan-kelemahan maupun kelebihan yang dimiliki guru berdasarkan hasil kesepakatan sebelumnya. Pada tahap akhir supervisor tetap berusaha menciptakan suasana kondusif agar proses pembinaan berjalan santai, guru dengan bebas dapat mengemukakan permasalahan yang dihadapi pada saat mengajar dan dapat mendiskusikan secara terbuka permasalahan yang dihadapi dengan supervisor.

Prosedur atau mekanisme pelaksanaan supervisi klinis pada umumnya dilakukan di sekolah untuk membantu guru agar memiliki kompetensi yang *kualifide*. Nazaruddin mengungkap beberapa fenomena bahwa masih ada guru yang belum membuat perangkat pembelajaran sesuai dengan tuntutan madrasah, masih ada guru yang menggunakan metode-metode yang konvensional dan dengan pendekatan *teacher centris*, dan lain-lain, oleh karena itu perlu pembinaan khusus melalui supervisi klinis. Supervisi klinis telah dilaksanakan yang menjadi persoalan adalah kualitas pelaksanaan supervisi klinis, apakah kepala sekolah telah melaksanakan supervisi klinis sudah tepat sasaran, apakah pelaksanaan supervisi klinis sudah prosedural⁷ Demikian pula hasil penelitian terkait pelaksanaan supervisi klinis di PAUD Islami menunjukkan bahwa pada umumnya supervisi klinis yang dilaksanakan oleh kepala

⁶ Jerry Makawimbang *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung : Alfabeta) 2011, h.108

⁷ Nazaruddin, *Pelaksanaan Supervisi Klinis Kepala Madrasah bagi Guru PAI di MIN 2 Palembang*, (Palembang: NoerFikri, 2019, h. 5-6

sekolah adalah untuk membantu guru PAUD mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam mengelola proses pembelajaran, walaupun pelaksanaannya belum optimal, karena kepala sekolah belum memiliki program khusus supervisi klinis secara tertulis, hanya berdasarkan jadwal yang telah dibuat kepala sekolah sesuai permintaan guru ketika melaksanakan supervisi umum, namun demikian kegiatan supervisi klinis tetap terlaksana sesuai prosedur⁸ Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis sangat diperlukan dalam membantu guru mengembangkan keterampilannya dalam mengelola proses pembelajaran.

Pelaksanaan supervisi klinis membutuhkan skill atau keterampilan tertentu yang hanya dapat diperoleh melalui latihan, demonstrasi, simulasi. Oleh karena itu penulis selaku pengampu mata kuliah supervisi pendidikan pada prodi PIAUD FTIK UIN Datokarama Palu berinisiatif pada pertemuan terakhir menugaskan mahasiswa PIAUD untuk memperagakan tahapan proses supervisi klinis, melalui metode simulasi. Metode simulasi merupakan metode pelatihan yang meragakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan yang sesungguhnya atau penggambaran suatu sistem atau proses dengan peragaan berupa model statistik atau pemeranan. Sebagai metode mengajar simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip atau keterampilan tertentu. Melfianora dalam Hasbullah menjelaskan bahwa metode pembelajaran simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya. Demikian juga untuk mengembangkan pemahaman dan penghayatan terhadap suatu peristiwa yang lebih banyak mengarah kepada psikomotor, maka penggunaan model pembelajaran simulasi akan sangat bermanfaat.⁹

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran simulasi: 1) dosen mengorganisir kondisi kelas yang siap untuk belajar, dengan mengecek kesiapan belajar mahasiswa dan mempersiapkan peralatan, 2) menetapkan topik simulasi yang diarahkan oleh dosen, 3)menetapkan kelompok dan topik2 yang dibahas, 4) simulasi diawali dengan petunjuk dari dosen tentang prosedur, teknik, dan peran yang dimainkan, 5) proses pengamatan pelaksanaan simulasi dapat dilakukan dengan diskusi, 6) mengadakan kesimpulan dan saran dari hasil kegiatan simulasi.¹⁰ Melalui metode simulasi mahasiswa dilatih untuk memecahkan masalah, dilatih dan dibina

⁸ Uci Pranita, at.all. *Supervisi Klinis Kepala Sekolah PAUD Islam Terpadu Auladuna kota Bengkulu*, Jurnal Ilmiah Potensia, 2018, vol. 3 (1), 54-65

⁹ Hasbullah, *Kurikulum Pendidikan Guru: Metode Simulasi dalam Pembelajaran di Masa Pandemi*, ADDAARA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, vol.11 no.2 Agustus 2021, 156

¹⁰ Universitas Negeri Medan, *Panduan Pembelajaran Simulasi*, Fakultas Ilmu Sosial, 2018

keterampilannya berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok melalui permainan peran sebagai pengawas, kepala sekolah, guru dan siswa, dengan demikian motivasi dan keaktifan belajarnya akan meningkat.

Hal lain yang menjadi dasar pertimbangan penggunaan metode simulasi adalah karena hasil observasi awal menunjukkan bahwa kondisi mahasiswa Prodi PIAUD FTIK UIN Datokarama Palu pada saat perkuliahan khususnya pada saat pembahasan konsep supervisi pendidikan yang menggunakan metode diskusi, tanya jawab, dan lain-lain, terlihat jelas bahwa pemahaman mereka hanya sebatas konsep dan ada kesan bahwa yang penting tugas mereka presentasi sudah terlaksana. Hal ini tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan, oleh karena itu penulis menugaskan mahasiswa melaksanakan simulasi supervisi klinis, untuk membantu mahasiswa mengembangkan wawasan, kreativitas dan rasa percaya dirinya dengan cara mahasiswa bermain peran sebagai pengawas, kepala sekolah, guru dan siswa. Mekanisme kegiatan tersebut menggunakan kiat-kiat tertentu sehingga terlihat alami, menarik sekaligus menyenangkan. Selain itu penulis ingin mendapatkan informasi terkait persepsi mereka tentang penggunaan metode simulasi dalam proses perkuliahan tersebut, kendala apa yang mereka hadapi pada saat praktik, maupun pada saat mereka mengamati penampilan praktikan dan membandingkan dengan konsep yang telah dipelajari sebelumnya. Dengan mengetahui persepsi mahasiswa tentang hal tersebut, maka dapat menjadi tolok ukur bagi penulis untuk menentukan kelebihan dan keterbatasan dari penggunaan metode simulasi khususnya pada pembahasan prosedur penerapan supervisi klinis.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian FTIK UIN Datokarama Palu. Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber pokok dalam hal ini mahasiswa Prodi PIAUD FTIK UIN Datokarama Palu, dan sumber data sekunder adalah sumber data pendukung atau pelengkap data utama berupa dokumentasi, serta data yang berhubungan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisa data yang dilakukan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi, agar benar-benar memperoleh data yang akurat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Simulasi Supervisi klinis mahasiswa Prodi PIAUD FTIK UIN DATOKARAMA PALU

Penerapan metode simulasi dilaksanakan melalui tiga tahap kegiatan, yaitu : tahap perencanaan, pelaksanaan/observasi dan penutup/refleksi.

1. Tahap Perencanaan/Persiapan
 - a. Menetapkan topik simulasi
 - b. Memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan disimulasikan.
 - c. Menetapkan pemain yang akan terlibat dalam simulasi, peranan yang harus dimainkan oleh para pemeran, serta waktu yang disediakan.
 - d. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya khususnya pada mahasiswa yang terlibat dalam pemeranan simulasi.
 - e. Menyusun indikator yang akan dicapai setelah selesai proses simulasi.
 - f. Menyusun instrumen (lembar observasi) Pada tahap ini peneliti menyiapkan berbagai instrumen yang dibutuhkan dalam pelaksanaan simulasi, antara lain : instrumen observasi untuk praktikan (guru), instrumen observasi untuk praktikan (Pengawas), instrumen observasi untuk praktikan (Kepala Sekolah).
 - g. Menyusun skenario perkuliahan sebagai pedoman dalam pelaksanaan simulasi supervisi klinis
2. Tahap Pelaksanaan simulasi

Pada tahap awal dosen membuka perkuliahan dengan doa, menata ruangan/kelas untuk simulasi, menegaskan kompetensi yang ingin dicapai setelah proses simulasi berakhir, menyampaikan mekanisme simulasi dan mempersilahkan para praktikan untuk menempati posisi masing-masing. Selanjutnya mahasiswa melaksanakan simulasi dengan mengikuti skenario simulasi sebagaimana tersebut di atas.

Adapun mahasiswa yang berperan sebagai observer (pengamat) bertugas mengamati dengan cermat mekanisme kegiatan simulasi mulai dari awal sampai akhir. Hasil temuan mereka dapat diketahui melalui lembar observasi yang mereka isi berdasarkan hasil perbandingan antara teori supervisi klinis dengan kinerja praktikan.

Setelah proses simulasi berakhir, kegiatan selanjutnya adalah mendiskusikan hasil temuan dengan memberikan kesempatan pertama kepada mahasiswa yang berperan sebagai

pengamat untuk memaparkan temuan-temuannya. Berdasarkan hasil temuan tersebut mereka mendiskusikan hal-hal yang sesuai maupun yang tidak sesuai dengan konsep supervisi klinis.

3. Tahap Penutup/Refleksi

Pada tahap ini dosen mengumpulkan seluruh lembar kerja, kemudian mengklarifikasi kinerja praktikan serta hasil diskusi dengan cara memberikan penjelasan serta petunjuk tentang prosedur supervisi klinis yang sesuai dengan konsep, sekaligus memberikan pembinaan tentang keterampilan yang harus dikuasai oleh seorang guru, kepala sekolah maupun pengawas. Selanjutnya dosen memberikan apresiasi terhadap penampilan praktikan, dan menutup pertemuan dengan doa.

Prosedur kegiatan simulasi tersebut di atas dilaksanakan pada pertemuan akhir perkuliahan tepatnya pertemuan ke 14 dan ke 15 pada masing-masing kelas. Materi simulasi adalah penerapan prosedur supervisi klinis. Materi ini telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dengan menggunakan salah satu model pembelajaran PAIKEM yaitu metode jigsaw. Metode ini digunakan untuk menanamkan pemahaman mahasiswa secara detail tentang materi supervisi klinis dengan cara berdiskusi dan saling bergantian memberikan penjelasan materi yang diawali dari kelompok asal kemudian beralih ke kelompok ahli dan selanjutnya kembali ke kelompok asal. Pada akhir pertemuan mereka memaparkan materi yang telah dibahas, dan seterusnya peneliti selaku dosen mengklarifikasi materi tersebut.

Pelaksanaan simulasi pada masing-masing kelas yakni PIAUD 1 dan 2 terdiri dari dua kelompok. Untuk jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut :

1. *Kelompok I mahasiswa semester V/PIAUD-1*

Pada tahap awal kepala sekolah bersama dewan guru dan staf mengadakan rapat dalam rangka persiapan menyambut kedatangan pengawas. Hal yang dibicarakan dalam rapat, antara lain: permasalahan yang dihadapi oleh guru yakni kurangnya APE, juga masalah yang terkait dengan keterbatasan sarana yang lain seperti laptop dsb. Keesokan harinya, kepala sekolah (Nuranisa) bersama guru (Mutmainnah dan Ika Setiawati) serta admin (Iin Safitri Yado) menyambut kedatangan pengawas (Rizda Salsabila) dan mempersilahkan masuk ke kantor. Suasana persahabatan dan kemitraan terbangun melalui dialog yang mengalir dengan lembut, kepala sekolah menyampaikan kendala yang terkait dengan penyelenggaraan RA, pendanaan dan

keterbatasan sarana pembelajaran, dilanjutkan dengan permasalahan yang dihadapi Guru terkait kurangnya APE. Pengawas menyimak laporan mereka dan meminta kepada guru untuk memperlihatkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), pengawas memeriksa RPPH dan selanjutnya mereka masuk di kelas.

Pada tahap Observasi kelas, mereka bertiga masuk di kelas, guru yang memperkenalkan kepada siswa bahwa mereka kedatangan tamu dengan nada bicara yang lembut. Pengawas menarik perhatian anak-anak dengan tepuk tangan sambil bernyanyi, mereka menyambut dengan gembira. Selanjutnya guru memulai pembelajaran dengan doa dan menarik perhatian anak-anak dengan cara menyanyi (lagu cicak di dinding, potong bebek angsa) disertai gerakan dan diselingi dengan penguatan verbal (pintar). Guru menyampaikan tema yang akan dibahas tentang “binatang” sambil bertanya siapa yang tahu nama-nama binatang ? selanjutnya guru menjelaskan materi dengan menggunakan papan tulis, guru menuntun anak menggambar bebek/angsa, anak-anak mengeluh “susah”, namun demikian anak-anak tetap menggambar sesuai kemampuan mereka. Variasi suara maupun gerak yang ditampilkan oleh guru menambah suasana persis seperti kondisi sebenarnya Pada akhir kegiatan guru memimpin anak-anak membaca shalawat, berzikir dan membaca doa pulang

Pada tahap akhir, Pengawas dengan guru kembali ke kantor dan bersama-sama kepala sekolah duduk berhadap-hadapan dan membicarakan tentang temuan-temuan pengawas di kelas antara lain bahwa proses pembelajaran sudah bagus, terkait penggunaan APE perlu dikembangkan. Pengawas aktif memberikan pembinaan langsung dengan suara lembut, memberikan petunjuk dengan gerakan.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan simulasi supervisi klinis secara umum sudah sesuai dengan prosedur, namun demikian pada tahap awal perlu ada kesepakatan antara pengawas dengan guru terkait hal-hal apa yang perlu dicermati dalam pengelolaan proses pembelajaran dan sebaiknya guru meminta bantuan kepada pengawas untuk melihat langsung di kelas. Prinsip supervisi yang digunakan adalah demokratis karena tercipta hubungan manusiawi dan rasa kesejawatan, pendekatan yang digunakan pendekatan direktif artinya pengawas yang lebih aktif memberikan pembinaan namun demikian dilakukan dengan suara yang lembut.

Kelompok II Simulasi Mahasiswa semester V/PIAUD-1

Pada tahap awal, kepala sekolah bersama guru menyambut kedatangan pengawas dengan hangat bersahabat, sementara dalam perjalanan menuju ruang guru kepala sekolah menyampaikan kondisi sekolah tentang keadaan sarana prasarana, keadaan guru dsb. Pengawas dengan suara yang lembut menanyakan kelengkapan dokumen sekolah termasuk perangkat pembelajaran guru serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran. Selanjutnya pengawas mengajak masuk di kelas untuk melihat cara guru mengajar.

Pada tahap observasi kelas, kepala sekolah (Devi Ananda) bersama pengawas (Fahira) menyampaikan kepada anak-anak, “hari ini kita kedatangan tamu, ibu Fahira akan menemani kita belajar dan bermain” selanjutnya mempersilahkan guru memulai pembelajaran. Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan suara yang lembut sejak berbaris di depan kelas, mengajak anak-anak bernyanyi lonceng berbunyi sambil menggerakkan badan sebagai upaya melatih keterampilan motorik anak. Demikian pula pada saat anak-anak di kelas, guru dengan suara lembut menyapa anak-anak, menarik perhatian mereka dengan pertanyaan ada yang tidak mandi ? Anisa kenapa murung ? ayo kita menyanyi supaya semua bersemangat “ tepuk jari satu.....dst. sambil menggerakkan tangan sampai pada akhir lagu, posisi tangan menghadap ke atas dan mereka mulai berdoa. Berikutnya guru menyampaikan “ hari ini kita belajar buah, siapa yang suka buah ? semua anak mengangkat tangan menunjukkan kesukaan mereka pada buah. Selanjutnya guru membagi lembar kerja dan menugaskan anak-anak untuk mewarnai gambar, mereka asyik mewarnai gambar. Setelah itu guru mengajak anak-anak berdiri, bernyanyi lagu ‘ siapakah Tuhanmu, apa agamamu dst. Pada akhir kegiatan guru membimbing anak-anak berdoa dan membaca surah Al-Ashr.

Pada tahap akhir Pengawas, kepala sekolah dan guru kembali ke kantor dan memulai pembinaan berdasarkan temuan-temuan di kelas. Pengawas memberikan pembinaan dengan suara yang lembut, menyampaikan penghargaan bahwa apa yang dilakukan guru di kelas sudah bagus sesuai dengan apa yang diharapkan, RPPHnya sudah bagus, hanya sedikit saja tambahan bahwa metode dan media pembelajaran perlu ditingkatkan. Guru mengemukakan kendala-kendala yang dihadapi antara lain keadaan siswa dengan jumlah yang sangat terbatas, tidak memungkinkan untuk menggunakan metode serta media yang bervariasi.

Berdasarkan fenomena tersebut dapat dipahami bahwa prinsip supervisi yang digunakan adalah demokratis karena mementingkan rasa saling menghargai, konstruktif karena pembinaannya bersifat membangun, kreatif karena mendorong guru untuk membuat media sederhana, pendekatannya kolaboratif karena mereka bekerja sama dalam mencari solusi dari permasalahan yang ada.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa simulasi kelompok I maupun kelompok II mahasiswa semester V/PIAUD-1 pada umumnya sesuai dengan panduan supervisi klinis baik dalam hal mekanisme kerjanya (pertemuan awal, observasi, pertemuan balikan) maupun materi pembinaan yang dilakukan oleh pengawas terhadap guru berdasarkan temuan-temuan di kelas. Hanya sedikit ada kekeliruan pada kelompok I pada pertemuan awal karena guru tidak sempat meminta bantuan kepada pengawas untuk disupervisi. Praktikan pengawas pada dua kelompok tersebut terlihat profesional menguasai konsep supervisi klinis, mereka sangat komunikatif mampu mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi guru dan memberikan solusi yang tepat dari permasalahan yang ada serta memberikan kesempatan kepada guru untuk memberikan tanggapan balik.

2. Kelompok I Simulasi mahasiswa semester V/PIAUD-2

Pada tahap awal kepala sekolah (Adinda Thalia) menyambut kedatangan pengawas (Zulfa) dengan ramah, pengawas bertanya bagaimana kondisi sekolah ? kepala sekolah menyampaikan bahwa ada guru yang mengalami kesulitan dan meminta bantuan pengawas. Selanjutnya kepala sekolah menghubungi guru dan menyampaikan kepada guru untuk berbicara langsung dengan pengawas. Setelah berkenalan pengawas bertanya bagaimana bu ? ada yang bisa dibantu ?, guru menyampaikan kesulitan yang dihadapi bahwa selama ini anak-anak kebanyakan bermain sendiri, jadi saya mohon bantuan ibu untuk melihat langsung kondisi di kelas pada saat pembelajaran berlangsung. Pengawas menyetujui, namun sebelum masuk di kelas pengawas memeriksa RPPH dan perangkat lainnya yang telah disiapkan guru.

Tahap observasi kelas, pengawas mengamati guru mengajar dan merekam semua aktivitas guru mulai dari awal pada saat guru dengan suara lembut mengajak anak berbaris di depan kelas bernyanyi sambil bergerak, bertepuk tangan dan membaca

pancasila, setelah itu masuk di kelas, guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak anak-anak duduk yang rapih. Selanjutnya guru menyampaikan bahwa hari ini kita belajar ditemani ibu Zulfa. Guru mengajak anak berdoa yang diawali dengan syair “ jika kuberdoa kuangkat tanganku, berdoa sungguh-sungguh akan dikabulkan, sebagai hamba yang beriman.....dst. Selanjutnya guru menanyakan khabar dan menyampaikan tema yang akan dibahas yakni “lingkungan sekolah” sambil bertanya “apa semua yang ada di lingkungan sekolah anak-anak ? ada pohon,dst. Sekarang tugas kalian mewarnai gambar, silahkan ! yang sudah mewarnai silahkan kumpul. Ternyata tugas mereka tidak sesuai dengan permintaan guru. Akhirnya pembelajaran ditutup dengan pembacaan doa kifaratul majlis.

Pada tahap akhir, pengawas bertanya kepada guru “ bagaimana perasaannya ?” guru menjawab “grogi bu”. Selanjutnya pengawas menyampaikan bahwa tadi saya perhatikan ibu Umi sudah bagus, hanya karena grogi suaranya kurang jelas, kira-kira samakah penilaian saya dengan ibu Umi ? guru mengakui hal tersebut. Akhirnya pengawas memberikan pembinaan bahwa perlu ditingkatkan cara mengajarnya, bentuk kelompok dan bimbing mereka untuk mengerjakan tugasnya dengan baik, serta usahakan membuat media yang sederhana sesuai dengan tema yang dibahas,

Suasana kekeluargaan persahabatan diimbangi dengan suara yang lembut dari pemain peran membuat simulasi supervisi klinis berjalan lancar, interaktif dan dinamis seperti kondisi sebenarnya. Pembicaraan mengalir begitu saja saling terbuka mengemukakan permasalahan yang dihadapi, pengawas bertanya tentang keadaan guru pada saat mengajar sambil memberikan pembinaan serta memberikan solusi dari permasalahan yang ada.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut dapat dipahami bahwa prinsip supervisi yang digunakan adalah demokratis saling menghargai, guru merasa aman mengemukakan permasalahannya, konstruktif karena pengawas memberikan masukan-masukan positif untuk peningkatan kualitas sekolah dan kreatif karena mendorong guru untuk merancang media/alat sederhana untuk menunjang kegiatan proses pembelajaran. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kolaboratif karena pengawas selain memberikan pengarahan juga bersedia mendengarkan permasalahan yang dihadapi guru. Bentuk pembinaan sangat sesuai dengan konsep supervisi klinis.

Kelompok II Simulasi Mahasiswa Semester V/PIAUD-2

Pada tahap awal, pengawas (Isra) datang ke sekolah langsung menghubungi kepala sekolah (Safia Shallu Fatnah) dan guru (Nurul Anisa dan Afifa) yang akan diobservasi, setelah berbincang sejenak tentang kondisi sekolah, pengawas menanyakan RPPH serta tema yang akan diajarkan oleh guru. Akhirnya mereka sepakat untuk langsung masuk di kelas mengamati guru mengajar.

Pada tahap observasi, guru memperkenalkan pengawas kepada anak-anak dan menyampaikan bahwa pengawas akan duduk bersama dengan kita. Selanjutnya guru memulai pembelajaran dengan mengajak anak-anak bernyanyi lagu tepuk jari satudst. sebagai pengantar berdoa. Setelah berdoa guru mengisi absensi pintar sekaligus mengembangkan aspek kognitif, bahasa dan seni dengan cara menyanyi sambil bertanya “ada yang tahu ini siapa ? A Y U dieja namanya, ada yang tahu ini gambar apa ? strawberry... pintar” demikian seterusnya. Selanjutnya guru mengajak anak menebalkan gambar. Selesai kegiatan inti tersebut guru melakukan refleksi dengan cara bertanya kepada anak-anak, “ada yang tahu kita belajar apa tadi ? anak-anak menjawab pertanyaan guru dengan penuh semangat. Pada akhir kegiatan pembelajaran guru mengajak anak membaca surah al-Ashr dan doa pulang.

Pada tahap akhir, pengawas kepala sekolah dan guru duduk bersama di kantor membicarakan tentang hasil observasi di kelas. Sebelumnya pengawas menanyakan perasaan guru sesuai dengan tuntutan skenario, guru aktif mengemukakan pendapatnya. Pengawas memberikan pembinaan secara umum tentang kondisi anak yang jumlahnya sedikit, pengawas juga menyampaikan bahwa proses pembelajaran secara umum sudah bagus, hanya perlu diingatkan tentang tema yang akan dibahas serta apa manfaatnya bagi mereka.

Mengacu pada uraian tersebut dapat dipahami bahwa pada umumnya prosedur simulasi supervisi klinis sudah terlaksana sesuai tahapan kegiatan awal, observasi kelas dan tahap balikan. namun masih ada yang terlupakan tidak ada permasalahan khusus yang dihadapi guru untuk dicarikan solusinya secara bersama-sama. Walaupun demikian, pengawas berusaha memberikan rasa aman kepada guru untuk mengemukakan permasalahannya dengan suara yang lembut dan suasana bersahabat. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan direktif karena

pengawas memberikan pembinaan langsung kepada guru terutama hal-hal yang terlupakan dalam pengelolaan proses pembelajaran

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa simulasi kelompok I mulai dari tahap awal tahap observasi kelas sampai tahap akhir praktikan kepala sekolah, guru dan pengawas telah melaksanakan perannya dengan baik sesuai kriteria simulasi supervisi klinis. Pengawas sangat komunikatif, profesional memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan tanggapan terlebih dahulu, selanjutnya dengan suara yang lembut, santun pengawas menyampaikan hasil observasinya dan memberikan pembinaan kepada guru. Simulasi kelompok II juga sesuai dengan panduan, para praktikan menampilkan secara sederhana prosedur supervisi klinis, suasana bersahabat berlangsung dengan lancar, pengawas memberikan pembinaan sesuai dengan temuan di kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, pada saat simulasi supervisi klinis berlangsung, penulis melihat adanya upaya yang maksimal dari mahasiswa praktikan (pengawas, kepala sekolah, guru, siswa) untuk menampilkan peran mereka sesuai dengan tuntutan peran. Kesungguhan, keseruan, keaktifan dari para pengamat untuk membandingkan antara konsep supervisi klinis dengan kinerja praktikan dan menuliskan temuan mereka pada lembar observer, tidak sia-sia. Hasil kerja keras mereka terlihat pada saat mereka mendiskusikan hasil temuan mereka, secara bergantian mereka memberikan masukan untuk perbaikan dari penampilan masing-masing. Berdasarkan hasil umpan balik tersebut penulis dapat menilai kemampuan mereka dalam memahami bagaimana peran seorang pengawas dalam memberikan pembinaan kepada guru yang disupervisi antara lain selalu menjaga kemitraan tidak terkesan otoriter, membangun suasana keakraban persaudaraan dengan tutur kata yang lembut, berusaha bersama mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh guru.

PERSEPSI MAHASISWA PRODI PIAUD FTIK UIN DATOKARAMA PALU TENTANG PENERAPAN METODE SIMULASI SUPERVISI KLINIS

Penerapan metode simulasi pada mahasiswa semester V/ PIAUD- 1 dan 2 dilaksanakan dalam dua tahap (kelompok 1 dan 2) sebagaimana tersebut pada uraian di atas menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa tentang konsep supervisi mengalami peningkatan, yang sebelumnya mereka mempelajari konsep tersebut melalui penggunaan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, metode jigsaw, mereka hanya menguasai materi pada tataran teoritis sebatas

kemampuan aspek kognitif, namun setelah konsep tersebut disimulasikan maka kemampuan mereka bertambah pada aspek afektif dan psikomotor (keterampilan). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan mahasiswa sebagai berikut:

1. Persepsi tentang penggunaan simulasi supervisi klinis

Pada umumnya mahasiswa setuju dengan penggunaan metode simulasi supervisi klinis pada akhir perkuliahan materi supervisi pendidikan, karena dapat meningkatkan pemahaman mereka, sebagaimana pernyataan berikut : “Saya sangat setuju dengan penggunaan metode simulasi supervisi klinis pada perkuliahan materi supervisi pendidikan, karena dapat meningkatkan pemahaman, bisa melihat langsung peran kepala sekolah selaku pengawas bukan cuma dalam pikiran¹¹Saya setuju dengan penggunaan simulasi karena bisa meningkatkan pemahaman, mengembangkan daya pikir, materi supervisi lebih dipahami karena dipraktikkan.¹² Saya setuju dengan penggunaan simulasi dapat mengetahui secara terperinci tugas-tugas pengawas maupun guru.¹³”

Persepsi mahasiswa tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode simulasi supervisi klinis dalam perkuliahan supervisi pendidikan sangat penting karena dapat mengembangkan daya pikir atau pemahaman mereka ke dalam bentuk aplikasi atau praktik. Tanggapan mereka muncul setelah mereka mengalami sendiri, merasakan kekurangan yang ada pada diri mereka, sebagaimana pernyataan berikut :”Saya setuju dengan penggunaan simulasi, gampang memahami karena langsung merasakan, mengalami, mengetahui semua kekurangan yang ada pada diri saya selaku praktikan guru.¹⁴ saya setuju dengan penggunaan simulasi karena kami bisa merasakan bagaimana menjadi seorang pengawas, selain itu memperoleh pengalaman sebelum menjadi guru yang sebenarnya, dengan simulasi lebih mudah memahami materi, *soft skill* juga terbangun bukan hanya *hard skill*.¹⁵

Penyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan simulasi selain meningkatkan pemahaman dari aspek kognitif atau kecerdasan intelektual juga dapat meningkatkan kecerdasan emosional. Selain itu mahasiswa juga memiliki pengetahuan praktis tentang peran pengawas

¹¹ Rizda Salsabila, mahasiswa PIAUD -1, *wawancara*, tanggal 14 Desember 2022

¹² Adinda, mahasiswa PIAUD-2, *wawancara*, tanggal 20 Desember 2022

¹³ Isra, mahasiswa PIAUD-2, *wawancara*, tanggal 20 Desember 2022

¹⁴ Nurhang, mahasiswa PIAUD-1, *wawancara* tanggal 14 Desember 2022

¹⁵ Fahira, mahasiswa PIAUD-1, *wawancara*, tanggal 14 Desember 2022

dalam mengidentifikasi permasalahan dan memberikan pembinaan sesuai dengan jenis permasalahan yang dihadapi guru sebagaimana uraian berikut : “Saya setuju dengan penggunaan simulasi karena lebih mengetahui peran pengawas dalam memberikan pembinaan kepada guru banyak permasalahan yang dihadapi guru yang dalam teori tidak terlihat.”¹⁶

Permasalahan guru yang terdapat dalam teori sifatnya umum, antara lain penggunaan metode yang tidak sesuai dengan karakteristik materi, sementara dalam praktik (simulasi) permasalahan metode tersebut bukan hanya berbicara tentang upaya guru menyesuaikan metode dengan karakteristik materi, melainkan guru harus memiliki keterampilan untuk mengaplikasikan metode tersebut dalam pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan banyak latihan sebagaimana pernyataan berikut : “ Saya setuju dengan adanya simulasi kita lebih banyak latihan seperti itulah yang diharapkan lebih banyak praktik ketimbang teori.¹⁷ Saya setuju dengan penggunaan simulasi karena dapat meningkatkan pemahaman, supaya terlatih, tidak kaku di lapangan.”¹⁸

Ketika hal yang sama ditanyakan kepada mahasiswa yang bertindak sebagai pengamat semuanya sepakat mengatakan setuju dengan penggunaan simulasi karena dapat meningkatkan pemahaman. Adapun mengenai metode perkuliahan yang digunakan sebelum simulasi, menurut mereka saling melengkapi sebagaimana pernyataan berikut ; “Semua metode yang digunakan dalam perkuliahan supervisi mulai dari penggunaan metode ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, metode jigsaw dan akhir pertemuan menggunakan simulasi, masing-masing metode tersebut saling melengkapi, tapi sebaik-baik metode adalah dipraktekkan seperti ini.”¹⁹

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa penggunaan simulasi supervisi klinis dalam perkuliahan materi supervisi pendidikan perlu dipertahankan karena dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa yang sebelumnya hanya memahami pada tataran kognisi, namun dengan penggunaan simulasi pemahaman mereka meningkat pada tataran apektif dan psikomotorik.

1. Persepsi tentang kesulitan yang dihadapi saat simulasi supervisi klinis

Pada umumnya praktikan mengalami kesulitan dalam pelaksanaan simulasi karena skenario belum dikuasai, gugup, kesulitan dalam mengembangkan teori ke dalam bentuk

¹⁶ Zulfa, mahasiswa PIAUD-2, *wawancara*, tanggal 20 Desember 2022

¹⁷ .Iin Safitri, mahasiswa PIAUD-1, *wawancara*, tanggal 14 Desember 2022

¹⁸ Safia Shallu Fatnah, mahasiswa PIAUD-2, *wawancara*, tanggal 20 Desember 2022

¹⁹ Kiki Arinah, mahasiswa PIAUD-2, *wawancara*, tanggal 20 Desember 2022

praktik, sebagaimana persepsi mereka sebagai berikut :” Saya kesulitan merangkai kalimat karena gugup, takut tidak sesuai dengan tuntutan skenario karena barusan tampil.²⁰ Saya kesulitan menghafal skenario.²¹ Kami kesulitan dalam pertemuan awal bingung karena baru kali ini tampil.²² Saya masih kesulitan menyesuaikan antara teori dengan praktik.²³ Saya praktikan guru kesulitan karena waktu yang digunakan terbatas sehingga cakupan materi tidak tuntas.”²⁴

Mengacu pada persepsi tersebut dapat dipahami bahwa para praktikan telah berusaha tampil secara maksimal, namun karena khawatir tidak sesuai antara apa yang ditampilkan dengan tuntutan skenario menyebabkan mereka gugup, bingung dan menganggap bahwa waktu yang digunakan terbatas. Materi tidak tuntas dipraktikkan oleh guru bukan karena waktu terbatas, tapi karena yang bersangkutan ingin menampilkan semua peran guru sebagaimana kondisi yang sebenarnya, penggunaan alokasi waktu simulasi khusus untuk praktikan guru tidak dikelola dengan baik. Pada saat mereka simulasi peneliti membatasi waktu untuk guru mengajar karena peneliti menganggap bahwa apa yang ditampilkan sudah representatif untuk dijadikan indikator penilaian.

Adapun kesulitan yang dihadapi pengamat atau mahasiswa yang bertugas untuk membandingkan antara konsep yang telah dipelajari dengan penampilan praktikan, dapat dilihat dalam uraian berikut :” Saya kesulitan untuk mendengarkan apa yang dibicarakan oleh praktikan karena suaranya tidak jelas.²⁵ Kesulitan yang saya hadapi adalah antara instrumen dengan praktek kurang sesuai, juga kesulitan dalam membagi perhatian sementara mengamati harus juga menganalisis.²⁶ Kami kesulitan dalam mengamati karena tidak sesuai antara apa yang terdapat dalam instrumen dengan perilaku praktikan.²⁷”

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa para pengamat mengalami kesulitan dalam menganalisis atau membandingkan antara konsep dengan apa yang dibahas oleh praktikan karena suara tidak jelas. Dari aspek prosedur supervisi klinis para praktikan telah mengikuti sesuai panduan atau instrumen yang ada, hanya apa yang ditampilkan oleh praktikan

²⁰ Nuranisa , mahasiswa PIAUD-1, *wawancara*, tanggal 14 Desember 2022

²¹ Mutmainnah Ayu Lestari, mahasiswa PIAUD-1, *wawancara*, tanggal 14 Desember 2022

²² Afifah, mahasiswa PIAUD-2, *wawancara*, tanggal 20 Desember 2022

²³ Ika Setiawati, mahasiswa PIAUD-1, *wawancara*, tanggal 14 Desember 2022

²⁴ Umi Tarbiyah , mahasiswa PIAUD-2, *wawancara*, tanggal 20 Desember 2022

²⁵ Indah, mahasiswa PIAUD-1, *wawancara*, tanggal 14 Desember 2022

²⁶ Zulfa, mahasiswa PIAUD-2, *wawancara*, tanggal 20 Desember 2022

²⁷ Fakhira, mahasiswa PIAUD-1, *wawancara*, tanggal 14 Desember 2022

tentu sesuai dengan interpretasi mereka dalam memahami panduan, sehingga bagi pengamat menganggap adanya ketidaksesuaian antara instrumen dengan perilaku praktikan. Selain itu pengamat menganggap bawa ada kesulitan dalam membagi perhatian antara mengamati dan menganalisis. Hal ini menunjukkan bahwa pengamat belum menyadari bahwa tugas sebagai pengamat pada saat berlangsungnya simulasi adalah berusaha merekam semua yang terjadi dan memberikan skor pada setiap item instrumen, waktu menganalisis digunakan setelah simulasi.

2. Persepsi tentang saran untuk pelaksanaan simulasi

Pada umumnya mereka sepakat mengatakan bahwa penggunaan metode simulasi tetap dipertahankan dalam perkuliahan supervisi pendidikan karena sangat bermanfaat bagi mahasiswa dapat meningkatkan pemahaman secara teoritis maupun praktis. Namun demikian ada beberapa saran yang mereka kemukakan antara lain :”sebelum dilaksanakan simulasi, perlu ada penayangan lewat video sebagai contoh, sehingga kita memiliki gambaran yang jelas tentang apa yang akan dipraktekkan. Selain itu perlu ada penyesuaian waktu antara mengamati dan menganalisis²⁸”

Perlunya pemutaran video sebagai contoh bagi mereka dalam melakukan simulasi memang tepat. Penulis pada saat itu beranggapan bahwa mahasiswa tentu akan berusaha mendalami secara detail peran dari masing-masing praktikan melalui berbagai sumber. Penulis hanya menyiapkan instrumen yang dibutuhkan dalam simulasi menjelaskan setiap item dalam instrumen dan memberikan contoh percakapan. Mereka juga menyarankan “ waktu yang digunakan untuk simulasi harus ditambah karena kami ingin mendemonstrasikan semua perilaku yang harus ditampilkan guru PIAUD pada saat mengajar mulai dari luar kelas, masuk di kelas sampai akhir pertemuan.²⁹

Pada saat mereka simulasi penulis membatasi waktu untuk guru mengajar karena penulis menganggap bahwa apa yang ditampilkan sudah refresentatif untuk dijadikan indikator penilaian. Selain itu pelaksanaan simulasi prosedur supervisi klinis lebih ditekankan pada kinerja pengawas dalam memberikan pembinaan terhadap guru berdasarkan temuan-temuan di kelas, sehingga waktu yang digunakan lebih banyak pada tahap akhir/balikan. Selain itu mereka juga berharap bahwa “Para praktikan harus melakukan persiapan yang matang dengan banyak belajar

²⁸ Isra, mahasiswa PIAUD-2, *wawancara*, tanggal 20 Desember 2022

²⁹ Umi Zulfa, mahasiswa PIAUD-2, *wawancara*, tanggal 20 Desember 2022

tidak hanya mengandalkan referensi atau penjelasan dari dosen, melainkan harus bertanya kepada senior (kakak kelas) yang sudah berpengalaman dalam hal simulasi supervisi, terutama tentang bentuk percakapannya.^{30,}

Dalam hal ini penulis hanya memberikan penjelasan tentang setiap item dalam instrumen yang akan digunakan, demikian pula penjelasan tentang prosedur kegiatan supervisi klinis yang akan disimulasikan, sekaligus membagikan bahan copyan tentang contoh percakapan tapi yang bersangkutan ternyata masih kesulitan dalam menyusun atau merangkai kalimat-kalimat yang akan menjadi bahan percakapan.

KESIMPULAN

Penerapan simulasi supervisi klinis mahasiswa Prodi PIAUD FTIK UIN Datokarama Palu, terlaksana sesuai dengan prosedur yang terdiri dari tiga tahap kegiatan sebagai berikut : tahap awal yaitu tahap menyepakati kontrak supervisi, tahap observasi kelas adalah tahap mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan guru untuk ditindaklanjuti dan tahap akhir adalah tahap pembinaan. Berdasarkan hasil pengamatan, hasil diskusi pada saat balikan dan lembar kerja mahasiswa menunjukkan bahwa penerapan simulasi supervisi klinis sangat signifikan untuk tetap dipertahankan dalam perkuliahan supervisi pendidikan, karena dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa yang sebelumnya hanya mengetahui pada tataran kognisi akhirnya setelah simulasi mereka memiliki kemampuan *hard skill* dan *soft skill*.

Persepsi mahasiswa Prodi PIAUD FTIK UIN Datokarama Palu tentang penerapan simulasi supervisi klinis sebagai berikut : Pada umumnya setuju dengan penggunaan metode simulasi supervisi klinis pada akhir perkuliahan materi supervisi pendidikan, karena sangat bermanfaat bagi mahasiswa dapat meningkatkan pemahaman mereka secara teoritis maupun praktis. Beberapa kesulitan yang dihadapi pada saat simulasi antara lain gugup karena penampilan pertama, kurang persiapan atau kurang latihan percakapan, dan bagi pengamat susah membagi waktu antara mengamati dan menganalisis. Adapun saran mereka dalam hal peningkatan simulasi adalah : perlu persiapan yang matang sebelum simulasi, antara lain berusaha memahami panduan supervisi klinis, bertanya kepada teman yang sudah

³⁰ Iin Safitri, mahasiswa PIAUD-1, *wawancara*, tanggal 14 Desember 2022

berpengalaman dan belajar melalui video tentang simulasi supervisi klinis. Selain itu perlu menggunakan waktu khusus untuk pengamat menganalisis hasil temuan.

Temuan penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu terutama dalam hal pengembangan metode perkuliahan yang digunakan khusus pada mata kuliah keguruan. Demikian pula bagi dosen pengampu mata kuliah yang termasuk dalam rumpun keguruan, khususnya dosen supervisi pendidikan diharapkan dapat merespon aspirasi mahasiswa yang menghendaki adanya keseimbangan antara teori dan praktik, sehingga dapat melahirkan alumni yang memiliki keunggulan dalam penggunaan metode pembelajaran dan teknologi sesuai dengan visi dan misi FTIK.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas Ditjen PMTK, 2008, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, Jakarta : Direktorat Tenaga Kependidikan Ditjen PMTK Depdiknas.

Hasbullah, 2021, *Kurikulum Pendidikan Guru: Metode Simulasi dalam Pembelajaran di Masa Pandemi*, ADDAARA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, vol.11 no.2 Agustus 2021

Ishar Jhon heri, Sudarman Danim and Syaiful Anwar, 2019, *Pelaksanaan Supervisi Klinis Manajer Pendidikan*, vol.13 no.2, https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajer_pendidikan/article/download/9575/4748

Makawimbang Jerry, 2011, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung : Alfabeta

Nazaruddin, 2019, *Pelaksanaan Supervisi Klinis Kepala Madrasah bagi Guru PAI di MIN 2 Palembang*, Palembang: NoerFikri

Pranita, Uci, at.all. 2018, *Supervisi Klinis Kepala Sekolah PAUD Islam Terpadu Auladuna kota Bengkulu*, Jurnal Ilmiah Potensia, vol. 3 (1)

Rahman, Nazaruddin, 2014, *Menjadi Guru Profesional*, Jogjakarta: Pustaka Felicha

Rusman, 2012, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, ed.II, Jakarta: Rajawali Pers

Sagala, Syaiful, 2004, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung : Alfabeta, 2004

Sagala, Syaiful, 2010, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta

Universitas Negeri Medan, 2018, *Panduan Pembelajaran Simulasi*, Fakultas Ilmu Sosial